

Menangkal hoax melalui workshop literasi media dan bedah film “Tilik” bagi Karang Taruna Desa Karyamekar (*Tackling hoaxes through media literacy workshops and a film review "Tilik" for the Karang Taruna in Karyamekar Village*)

Chotijah Fanaqi^{1*}, Arti Nurdianti Chairunnisa²
Universitas Garut^{1,2}
chotijah@uniga.ac.id^{1*}, 24071117071@fikomuniga.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 14 September 2020
Revisi 1 pada 26 November 2020
Revisi 2 pada 2 Desember 2020
Disetujui pada 7 Desember 2020

Abstract

Purpose: The aim of the media literacy workshop through the review of the Tilik film is to build awareness and understanding for Karyamekar associations in an effort to ward off hoaxes that are rife on social media. The discussion and review of this film was in the context of the implementation of Community Service which was held by the Garut University Service Team in collaboration with the Youth Organization of Karyamekar Village, Cilawu District, Garut Regency.

Method: The method used is a workshop and film surgery "TILIK".

Results: The results of these activities indicated that the workshop with the discussion method and providing examples of the latest cases (film review) was quite effective. This can be seen in the enthusiasm of the participants, as well as the ongoing discussion process.

Conclusion: The Tilik Film Review activity has a very positive impact on the participants to foster their interest in media literacy.

Keywords: *Media literacy, Hoax*

How to cite: Fanaqi, C., & Chairunnisa, A. N. (2020). Menangkal hoax melalui workshop literasi media dan bedah film “Tilik” bagi Karang Taruna Desa Karyamekar. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 59-67.

1. Pendahuluan

Saat ini media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas keseharian masyarakat. Bahkan menurut Lusianai (2017), Media sosial telah menjadi *life style* bagi masyarakat modern. Hal ini menurutnya media sosial menjadi kebutuhan bagi pemenuhan informasi, terutama bagi kalangan anak muda. Media sosial juga digunakan masyarakat tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan akan informasi saja, tapi juga menjadi sarana untuk mengaktualisasikan diri, bersosialisasi, serta mengekspresikan perasaan melalui berbagai postingan yang ada di kolom status, komentar, like, foto, video, dan beberapa fitur lainnya yang tersedia di sejumlah fasilitas media sosial. Sejumlah fasilitas yang ditawarkan media sosial ini tidak hanya memiliki dampak positif, namun juga berdampak negative. Misalnya dalam aktualisasi diri, sebagai pengguna media sosial tidak mampu mengontrol diri dan emosi ketika dirinya dihadapkan pada situasi atau kondisi yang bertentangan dengan harapan dan prinsipnya. Hal inilah yang mendasari munculnya berbagai konten yang tidak bisa dipertanggungjawabkan seperti adanya *hoax*, *hate speech*, maupun *bullying* yang terjadi di media sosial. Menurut Wa Ode Lusianai (2019), timbulnya *hoax*, *hate speech* dan *bullying* adalah wujud penyalahgunaan informasi di media sosial, yang dilakukan secara dan atau tanpa sadar dengan maksud dan tujuan tertentu.

Menurut aturan hukum yang ada di Indonesia, penebar *hoaks*, *hate speech*, maupun *bullying* dapat dijerat dengan Undang-Undang ITE. Namun penegakan hukum ini tidak cukup untuk

menanggulangi bahaya Hoaks. Perlu berbagai upaya yang strategis dan sinergi yang perlu dilakukan berbagai lembaga dan masyarakat. Hal ini penting sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan media sosial dengan melakukan edukasi dan literasi media kepada masyarakat, terutama kalangan anak-anak muda yang menjadi pengguna aktif media sosial. Literasi media bagi generasi muda sangat urgen terutama karena pesatnya penetrasi media sosial di kalangan anak muda. Alasan lainnya adalah karena belum adanya pemahaman yang mendalam bagi mereka terkait dampak, batasan dan regulasi media sosial. Hal ini tentu menambah maraknya hoaks, misinformasi dan disinformasi yang menyebar secara luas ([Rahmawan, 2018](#)).

Hubungan antara media dan khalayak selaku pembaca atau konsumen media dibangun oleh pesan yang ada dalam media tersebut. Adapun pesan yang dibuat oleh media memiliki kekhasan sebagaimana tujuan dari kepentingan yang dimiliki media. Hal tersebut menciptakan sebuah kondisi di mana persepsi khalayak dibentuk oleh pesan yang dibangun oleh media massa. Pesan yang terdapat dalam media didukung oleh gambaran realita yang ditampilkan melalui berita, gambar, potongan video, iklan dan film yang pada akhirnya dapat membentuk persepsi khalayak. Persepsi yang terbentuk oleh media tidak disadari oleh khalayak. Kondisi ini seperti apa yang dikemukakan oleh [Stanley J. Baran \(2010\)](#) bahwa kebanyakan apa yang terjadi di otak kita tidak pernah kita sadari. Walaupun sebagian kegiatan sering kali mempengaruhi pikiran sadar kita, namun hal tersebut tidak secara langsung mempengaruhi proses kognitif lainnya sehingga hanya mampu mengontrol secara terbatas dan tidak secara langsung.

Faktanya, sebagai konsumen informasi sebagian besar masyarakat masih belum dapat membedakan mana informasi yang benar, serta mana informasi yang tidak benar atau palsu. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijak karena memang dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan yang rendah. Bahkan atas nama kebebasan berpendapat, sebagian besar pengguna media sosial mengunggah atau menshare tulisan, gambar, video, ke dalam akunnya. Meskipun terkadang mereka tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan tersebut sesungguhnya bisa saja melanggar etika dalam berkomunikasi di media sosial ([Rahmawati, 2019](#)). Hal tersebut dikarenakan tingkat literasi media yang rendah sehingga menyebabkan hoaks tersebar begitu massif di masyarakat. Terlebih lagi, banyaknya generasi muda pengetahuannya minim terkait konten media yang positif menjadikan mereka lebih banyak mendapatkan dampak negatif dari akses internet ([Rahmawan, 2018](#)).

Menurut Nur Ainiyah dalam penelitiannya yang berjudul “Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan”, Literasi media sesungguhnya ditujukan kepada semua sumber informasi yang digunakan oleh setiap orang seperti Koran, majalah, artikel jurnal, buku, televisi, radio dan lain sebagainya. Akan tetapi untuk konteks saat ini, literasi media focus perhatiannya lebih banyak ditujukan kepada media internet, sebab penggunaannya yang praktis, mudah, murah, dan dipergunakan oleh hampir semua kalangan, terutama generasi muda, maka literasi media pada media internet penting untuk dilakukan ([Ainiyah, 2017](#)). Terlebih lagi penggunaan media sosial yang sebagian besar digunakan oleh anak-anak muda tersebut seperti facebook, twitter, instagram, TikTok, Line, Michat, Youtube, dan lain sebagainya, berbasis internet.

[Douglas Kellner \(2010\)](#) menjelaskan bahwa satu cara yang bisa digunakan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas bermedia adalah dengan memanfaatkan budaya mereka sendiri, yakni kearifan lokal. Hal itu dikarenakan kearifan lokal merupakan bentuk dari ajaran, norma, dan budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat yang dipercaya mampu untuk menyerap dan mengolah kebudayaan lain (asing) sesuai karakter dan kemampuannya masing-masing. Budaya lain (asing) ini diantaranya yang ada dan tersebar melalui media.

Sebagai bagian dari upaya memberikan kesadaran melalui workshop literasi media bagi masyarakat sesuai kearifan lokal, Tim pengabdian Universitas Garut melakukan pendekatan melalui bedah film “TILIK” yang sedang viral. Terlebih lagi Film ini mengambil latar kebudayaan jawa yang cukup kental dan sederhana. Tim Pengabdian Universitas Garut memilih Desa Karyamekar sebagai lokasi pengabdian dikarenakan disamping kegiatan karangtarunanya masih berjalan aktif meskipun di masa pandemi, sebagian besar anggota Karangtaruna juga merupakan pengguna aktif media sosial, sehingga dibutuhkan skill dan kemampuan dalam literasi media.

TILIK merupakan sebuah judul film pendek karya Wahyu Agung Prasetyo yang diproduksi oleh Elena Rosmesara. Film pendek ini diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2018

(www.ravacanafilms.com, 2020). Film yang memiliki durasi selama 30 menit ini menjadi viral sejak di unggah secara resmi ke Youtube pada tanggal 17 Agustus 2020. Hal tersebut dikarenakan film ini menyedot perhatian sekitar 10 juta lebih penonton youtube dalam hitungan hari. Disamping karena didukung oleh tokoh yang memiliki acting cukup bagus, film ini diangkat dari keseharian atau tradisi tilik di Rumah Sakit yang banyak dilakukan masyarakat daerah Yogyakarta (<https://tuguajatim.id>, 2020).

Kata “TILIK” diambil dari bahasa Jawa yang berarti “menjenguk”. Film ini memotret perjalanan sekelompok ibu-ibu yang akan menjenguk Ibu Lurah yang sedang dirawat di sebuah rumah sakit di kota. Sekelompok ibu-ibu tersebut berangkat menggunakan truk dengan bak terbuka, sebagai alternative kendaraan yang relative murah dan biasa dilakukan oleh penduduk desa secara beramai-ramai. Dalam perjalanan mereka terlibat dalam pembicaraan tentang sosok Dian. Dian merupakan sosok kembang desa yang memiliki paras sangat cantik. Dian menjadi perbincangan karena selain menjadi primadona, keberadaannya dianggap menjadi ancaman bagi ibu-ibu karena kecantikannya dianggap bisa menggoda para suami ibu-ibu tersebut. Tokoh sentral dari sekelompok ibu-ibu tersebut adalah Ibu Tedjo. Dialah sosok yang mula-mula mengangkat berita tentang Dian yang dianggapnya sebagai orang yang tidak benar. Kabar tersebut ia perkuat melalui berita yang ia dapatkan dari media sosial. Bu beranggapan bahwa Dian selama ini memperoleh uang dengan cara yang tidak halal karena sumber penghasilannya tidak jelas. Selain itu, karena parasnya yang cantik Dian juga dianggap memiliki potensi untuk merebut suami orang lain. Informasi yang disampaikan oleh Bu Tedjo disanggah oleh seorang ibu lainnya, yang bernama Yu Ning. Ia tidak sependapat dengan tuduhan yang dilontarkan oleh Bu Tedjo terkait profesi Dian. Yu Ning mengingatkan Bu Tedjo untuk tidak asal menuduh karena perkataannya tidak berdasar (<https://www.wowbabel.com>, 2020).

Film ini menjadi potret yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada umumnya yang gampang percaya terhadap kabar yang simpang siur. Terlebih lagi, keberadaan media social menjadi salah satu sumber yang belum tentu bisa ditelusuri kevalidannya. Ada benang merah yang dapat diambil melalui film ini, yaitu pentingnya pemahaman dari sebuah cerita di film ini sebagai upaya menumbuhkan daya berpikir kritis masyarakat, terutama anak-anak muda sebagai pengguna media sosial terhadap suatu informasi sehingga dapat terlepas dari jeratan informasi yang belum tentu kebenarannya atau *hoax*.

[Albreta \(2009\)](#) memaparkan bahwa literasi tidak hanya sekedar kemampuan dalam hal membaca dan menulis saja, akan tetapi terkait juga pada pengetahuan dan keterampilan seseorang untuk dapat berfikir kritis, solutif, komunikatif, dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. [Apriadi Tamburaka \(2013\)](#) menjelaskan bahwa literasi media dapat diartikan sebagai kemampuan khalayak sebagai pembaca terhadap media dan isi pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. [James Polter \(2011\)](#) menekankan bahwa literasi media dibangun dari *personal locus*, struktur pengetahuan, dan skill. *Personal locus* berupa tujuan dan kendali individu terhadap informasi. Sementara struktur pengetahuan berupa seperangkat informasi yang terorganisasi dalam pikiran. Dalam menyaring informasi, individu memerlukan struktur informasi yang kuat, meliputi bagaimana efek media, isi pesan, industri media, dan lain sebagainya. Sedangkan skill merupakan alat yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan individu di bidang literasi media.

Sementara [Rahmi, A. \(2013\)](#) dalam tulisannya “Pengenalan Literasi Media pada Anak Usia Sekolah Dasar”, menjelaskan beberapa tujuan literasi media diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Membantu setiap orang untuk memberikan pemahaman yang lebih baik; (2) Membantu setiap orang untuk bisa mengendalikan pengaruh yang ditimbulkan oleh media dalam kehidupannya sehari-hari; (3) membantu setiap orang untuk memiliki kemampuan membedakan pesan-pesan media yang bisa memberikan efek positif dan pesan media yang berdampak negative atau merusak.

Latar belakang di atas yang mendasari Tim Pengabdian Universitas Garut mengadakan workshop literasi media melalui bedah film TILIK kepada Karangtaruna Desa Karyamekar Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut. Tujuan dari kegiatan worksop literasi media ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kompetensi dalam upaya menangkal *hoax* bagi anggota Karangtaruna Karyamekar melalui diskusi dan pemaparan contoh-contoh kontemporer terkait *hoax* serta risiko- risiko yang ditimbulkannya.

2. Metode

Metode disesuaikan dengan sasaran khalayak yang telah dikaji sebelumnya, yaitu Pengurus dan Anggota Karangtaruna Desa Karyamekar. Karena sebagian besar pengguna social media di Desa Karyamekar adalah kaum muda yang bernaung dalam organisasi karang taruna, maka mereka menjadi sasaran utama kegiatan ini. Karang taruna di desa karyamekar merupakan komunitas pemuda dan pemudi yang memiliki keaktifan dalam berorganisasi cukup tinggi, meskipun di masa pandemi. Terbukti ketika Tim Pengabdian Universitas Garut melakukan pemetaan di Desa Karyamekar, para pengurus dari Karang Taruna Karyamekar menawarkan bantuan. Tentu hal ini disambut baik oleh Tim Pengabdian Universitas Garut, sebab merupakan hal yang sia-sia apabila tim pengabdian mengadakan sebuah program pemberdayaan tanpa ada dukungan dari masyarakat setempat.

Workshop literasi media digunakan sebagai sarana bagi Tim Pengabdian Universitas Garut untuk mengajak karangtaruna Karyamekar mencegah dan memberantas hoax yang saat ini semakin marak. Sebagai generasi muda yang paling sering menggunakan *gadget* dalam aktivitas sehari-hari, mereka merupakan kelompok yang cukup rentan terdampak hoax yang salah satu sumber penyebarannya melalui media sosial ini.

Adapun kerangka kegiatan workshop literasi media ini memiliki beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu:

Masa Persiapan

Masa persiapan dilakukan melalui kontak awal dengan pengurus desa untuk kemungkinan menelusuri pelaksanaan kegiatan Workshop Literasi media melalui Bedah Film di Desa Karyamekar dan prosedurnya. Prosedur pelaksanaan kegiatan dibutuhkan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah. Dalam masa persiapan ini juga untuk menentukan pertemuan awal guna membahas pelaksanaan kegiatan. Selain itu, observasi berupa survei tempat dan kemungkinan siapa saja pesertanya juga dilakukan.

Penentuan peserta dilakukan setelah melakukan pertemuan secara langsung dengan ketua Karang Taruna Desa Karyamekar. Dalam pertemuan tersebut lahirlah sebuah gagasan dan diskusi tentang pentingnya literasi media bagi kalangan kaum muda desa Karyamekar. Penelusuran lebih dalam terkait berapa jumlah perkiraan pemuda desa Karyamekar yang menggunakan *social media* juga dilakukan sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran *hoax* serta muatan materi yang akan disampaikan.

Selain itu, dalam tahap persiapan, tim pengabdian bersama dengan karangtaruna karyamekar memilih dan menghimpun materi yang relevan serta data-data pendukung juga dilakukan untuk memecahkan persoalan *hoax* dan literasi media yang sedang marak terjadi saat ini.

Dalam masa persiapan ditentukan pembicaranya, yakni perwakilan tim pengabdian dari Universitas Garut yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa Uniga. Dari kalangan dosen, diputuskan Ibu Chotijah, M.I.K sebagai pembicara. Sementara dari kalangan mahasiswa diputuskan Fitria Fasya Fauzi selaku Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut.

Untuk tempatnya dipilih aula desa Karyamekar, karena memang sebagai tempat yang cukup representatif bagi masyarakat, aula desa juga memiliki ruang yang cukup luas yang memungkinkan peserta bisa melakukan *physical distancing* (menjaga jarak) ketika pelaksanaan workshop berlangsung. Hal tersebut mengingat kondisi pandemi mengharuskan penerapan protokol kesehatan tetap dilakukan, terutama di tempat terbuka. Sementara untuk peserta, tim pengabdian dan karangtaruna karyamekar menyepakati bahwa perwakilan karangtaruna dari berbagai RW dan RT yang akan menjadi pesertanya. Ada sekitar 30-40 perwakilan karangtaruna jika memungkinkan hadir semua.

Dalam proses persiapan juga dilakukan komunikasi dengan kepala Desa Karyamekar, yakni Bapak Sonjaya, sebagai upaya mendapatkan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan. Komunikasi tersebut dilakukan melalui silaturahmi dengan kepala desa yang bertempat di Kantor Desa Karyamekar.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, dalam workshop literasi media melalui bedah film pendek “TILIK”, ada beberapa hal yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sambutan Pihak Desa

Acara workshop diawali dengan pembukaan secara seremonial yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dan pihak desa. Sambutan juga diberikan oleh pihak desa yang diwakili oleh sekretaris desa, yaitu Bapak Ahmad Junaedi, yang menggantikan kepala desa yang kebetulan sedang ada acara. Pihak desa menyampaikan ucapan terimakasih karena Karyamekar dipercaya menjadi tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian oleh Universitas Garut. secara pribadi, sekretaris desa merasakan dampaknya dengan melihat aura positif dari kalangan karangtaruna karyamekar yang telah diajak berkolaborasi mengadakan kegiatan workshop tersebut. Menurutnya, keterbatasan pihak desa karyamekar untuk selalu menyertakan anak-anak muda dalam berkegiatan telah dijumpai oleh tim pengabdian. Tentu manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh pihak karangtaruna saja, tapi juga oleh masyarakat karyamekar secara umum, karena menurutnya sebagai generasi muda karyamekar, karangtaruna merupakan benih-benih pemimpin yang kelak akan menggantikan para generasi tua yang saat ini menjadi pemegang kebijakan di desa karyamekar.

2. Pemberian Materi tentang Literasi media.

Materi ini diberikan oleh kedua pembicara dengan penayangan slide materi di layar monitor. Dalam pemberian materi, pemateri menggunakan pendekatan interaktif dengan peserta dengan langsung mengajak mereka menyampaikan contoh-contoh yang menurut mereka dipandang sebagai bagian dari hoax.

3. Contoh kasus dan pemutaran film pendek

Pada tahap ini dilakukan pemutaran film TILIK yang cukup viral di berbagai platform media sosial. Meskipun banyak menggunakan dialek bahasa jawa, Film Pendek Tilik cukup bisa dimengerti karena yterdapat terjemahan arti dari setiap dialog jawa yang digunakan oleh para pemerannya.

4. Diskusi dan Tanya jawab

Untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta dalam pemberian materi “Literasi Media” dan pemutaran film “TILIK”, para peserta dipersilahkan untuk memberikan pertanyaan, pernyataan, atau tanggapan berkenaan dengan acara workshop tersebut.

5. Evaluasi

Untuk lebih mempermudah dalam melakukan evaluasi terkait pemahaman peserta mengenai workshop literasi media, dengan kombinasi penayangan film pendek “tilik”, Tim Pengabdian melakukan evaluasi setelah acara berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan tetpa melibatkan pengurus harian karangtaruna yang kebetulan hadir juga pada acara tersebut. Hasil evaluasi diharapkan sama sebagaimana yang direncanakan, sebab menurut para pengurus karangtaruna, bedah film ini cukup efektif dalam upaya pemberian keterampilan dalam literasi media bagi kaum muda karyamekar yang notabenehnya menjadi pengguna aktif media sosial.



Gambar 1. Poster Film Pendek „Tilik”

Kegiatan bedah film dilakukan dengan cara nonton bareng dan dilanjutkan dengan sesi diskusi setelah pemaparan materi diberikan oleh Pemateri. Pemateri dalam workshop ini adalah Chotijah S.Sos.I, M.I.K selaku Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut dan Fitria Fasya Fauzi selaku Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut.



Gambar 2. Pelaksanaan Nonton Bareng Film “Tilik”

Evaluasi dilakukan setelah proses bedah film dan nonton bareng selesai dilakukan, yakni melalui diskusi yang dilakukan oleh tim pengabdian universitas Garut bersama dengan pengurus harian karangtaruna karyamekar sebagai upaya mengetahui respon peserta sebagai umpan balik dari pemahaman yang mereka dapatkan dari bedah film tersebut.



Gambar 3. Pemateri sedang menyampaikan materi

3. Hasil dan pembahasan

Pada tahap pertama pelaksanaan kegiatan Bedah Film Kepada Karang Taruna dilakukan survey terlebih dahulu dengan cara kontak pihak desa dan Karang Taruna untuk mengetahui seberapa banyak anak muda di Desa Karyamekar yang aktif menggunakan sosial media. Selanjutnya dilakukan observasi ke tiap RW Desa Karyamekar untuk memilih secara langsung target sasaran kegiatan dengan cara melakukan pertemuan dengan ketua RW di Kantor Desa Karyamekar. Dari hasil observasi terpilih yang akan menjadi peserta atau target di dalam kegiatan adalah anak-anak muda yang rata-rata masih sekolah SMP dan SMA yang berada di bawah naungan Karangtaruna Desa Karyamekar.

Kegiatan bedah film dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2020 pukul 15.00 WIB yang bertempat di Aula Kantor Desa Karyamekar. Peserta dalam kegiatan ini adalah 32 peserta yang berasal dari perwakilan Karangtaruna dari setiap RW dan RT Desa Karyamekar.

Kegiatan bedah film ini dilakukan menjadi beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu pemutaran film Tilik yang dilakukan oleh tim Pengabdian Universitas Garut. Film ini sengaja diangkat karena menjadi salah satu film yang viral, yang menggambarkan kehidupan di zaman sekarang yang memotret tentang bagaimana masyarakat menggunakan informasi yang didapatkan dari sosial media sebagai bahan perbincangan orang banyak yang mungkin belum tentu kebenarannya. Durasi film ini adalah berkisar 30 menit.

Tahap kedua adalah pemaparan materi yang dilakukan hampir 40 menit oleh kedua pemateri. Pemateri pertama, yakni Chotijah, M.I.K menyampaikan bahwa inti dari Literasi media adalah upaya memberikan kesadaran kritis bagi pengguna media. Menurutnya kesadaran kritis ini merupakan kata kunci bagi kegiatan literasi media pada masyarakat. Kesadaran kritis yang dimiliki oleh khalayak media memungkinkan mereka lebih berdaya di hadapan media. Oleh karena itu, lebih jauh Chotijah mengutip pendapat Silverblatt ([dalam Alip Kunandar, 2014](#)) yang menyatakan bahwa Kesadaran kritis dalam literasi media memberikan manfaat bagi khalayak media, diantaranya adalah: 1). Bisa mendapatkan informasi yang valid berkaitan dengan jangkauan media, yakni dengan cara

membandingkan media-media secara kritis, 2). Memiliki kesadaran akan efek dari media dalam kehidupan sehari-hari, 3). Memiliki kemampuan menginterpretasikan isi pesan yang terdapat dalam media, 4). memiliki sensitivitas terhadap acara atau program tertentu sebagai sebuah cara dalam mempelajari kebudayaan, 5). Memiliki pengetahuan terkait pola hubungan antara pemilik media dan pemerintah yang berpengaruh terhadap isi media, 6). Mempertimbangkan media dalam keputusan-keputusan tertentu yang dibuat oleh individu. Maka sangat penting mengembangkan kesadaran kritis ini kepada masyarakat sebagai khalayak media.

Pemateri kedua banyak menjelaskan pengaruh media sosial, terutama whatsapp group, terhadap para generasi muda yang banyak menghabiskan waktunya dengan konsumsi media. Fitria menyampaikan pengalamannya terkait berita hoax yang cepat tersebar oleh sharing berita di media grup whatsapp pertemanan. Menurutnya hal ini Nampak seperti hal sepele. Namun dampaknya begitu besar, akibatnya akan timbul kesalahpahaman yang berujung pada konflik dan mungkin kekerasan yang diterima oleh pihak-pihak yang sebenarnya tidak bersalah. Fitria memaparkan pengalamannya berkenaan dengan teman organisasinya yang pernah share tentang informasi yang sepotong, yakni gagalnya sebuah acara perpisahan yang disangka akibat dari kelalaian pihak tertentu. Karena dipicu oleh kekecewaan, akhirnya teman seorganisasinya menyampaikan berita yang belum valid itu kepada teman-teman lainnya yang tergabung dalam sebuah grup. Akhirnya lahirlah kesalahpahaman yang melahirkan persekusi terhadap pihak yang dianggap menjadi penyebab kegagalan acara perpisahan tersebut. Singkat kata, akibat dari informasi yang sepotong yang belum terklarifikasi dengan benar kevalidannya, maka menyebabkan seseorang diperlakukan tidak baik oleh orang lain. Meskipun pada akhirnya kesalahpahaman tersebut bisa diatasi dengan adanya penjelasan dari salah seorang yang mengetahui dengan jelas duduk persoalannya, namun hal tersebut menjadi pelajaran bagaimana seharusnya informasi itu dicerna dan diklarifikasi dengan baik, sebelum diberikan lagi kepada orang lain. Penjelasan yang berangkat dari pengalaman langsung pemateri ini sebagai upaya pemberian pemahaman kepada para peserta workshop literasi media.

Tahapan selanjutnya adalah sesi diskusi. Dalam sesi ini Tim Pengabdian Uniga memberikan kesempatan kepada para peserta Workshop Literasi Media dan Bedah Film untuk bertanya maupun memberikan pernyataan tentang apa yang telah dijelaskan oleh pemateri dan apa yang telah dipahami dari workshop tersebut. Dalam tahap diskusi, salah seorang peserta yang berasal dari Perwakilan Karangtaruna RW 02 menyampaikan apresiasi terhadap acara tersebut karena menurutnya, meskipun banyak menggunakan bahasa dan dialek Jawa, film TILIK cukup representative menjelaskan bagaimana hoax itu beredar. Terlebih lagi Film ini durasinya tidak begitu panjang dan menarik karena didukung oleh pemeran yang cukup bagus aktingnya. Respon lainnya adalah berupa pertanyaan yang berasal dari salah seorang pelajar SMP terkait aturan apa yang bisa dijeratkan kepada pelaku yang sengaja menyebarkan hoax di masyarakat.

Menjawab respon dan pertanyaan dari peserta, pemateri menyampaikan alasan mengapa film TILIK dijadikan contoh untuk literasi media dalam upaya menangkal bahaya hoax. Salah satunya karena dalam film tersebut kental sekali dengan budaya cerita (gossip) yang diperagakan oleh ibu-ibu. Dalam film tersebut dialog yang terjadi seolah mengalir begitu saja tanpa bisa menyaring informasi mana yang benar dan tidak (kabur). Hal tersebut dilatarbelakangi oleh budaya kita, yang menurut Prof Deddy Mulaya budaya kita sebagai orang Indonesia yang suka bercerita tapi minim data. Budaya cerita ini akan berpotensi menjadi hoax jika tidak disaring dengan baik. Sementara menjawab pertanyaan kedua, pemateri menyampaikan bahwa penyebar hoax akan dikenakan pasal dalam KUHP, [Undang-Undang No.11 Tahun 2008](#) tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), dan [Undang-Undang No.40 Tahun 2008](#) tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, dan Pelaku ujaran kebencian. Dalam UU ITE dijelaskan bahwa sanksi bagi penyebar hoax berupa hukuman (pidana penjara) selama enam tahun dan/atau denda Rp1 miliar.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahapan ini, tim pengabdian universitas Garut melibatkan pengurus harian Karang Taruna Desa Karyamekar untuk memberikan statementnya secara langsung terkait pelaksanaan kegiatan workshop, meliputi efektivitas metode yang digunakan, pemateri, respon peserta, fasilitas yang diberikan, dan lain sebagainya. Gan Gan Purnama Sidiq selaku Ketua Karangtaruna memberikan respon positif dalam wawancara yang dilakukan Tim Pengabdian Universitas Garut sebagai salah satu bentuk evaluasi yang diadakan sesaat setelah workshop selesai. Menurutnya model workshop seperti ini sangat cocok bagi kalangan muda seperti

karangtaruna. Disamping materinya yang memang kekinian, literasi media juga menjadi kebutuhan anak-anak muda sebagai pengguna media sosial. Para pemateri juga masih muda memungkinkan para peserta enjoy dalam mengikuti acara, bahkan tidak canggung dalam menyampaikan pendapatnya. Di akhir pernyataannya, ketua Karangtaruna menyampaikan banyak terimakasih telah diajak berkolaborasi dalam workshop literasi media. Menurutnya ia belajar banyak hal kepada tim Pengabdian Universitas Garut, terutama belajar bagaimana berkomunikasi dalam organisasi. Hal ini menurutnya poin yang sangat berharga tidak hanya bagi dirinya pribadi, tapi juga bagi organisasi Karangtaruna Karyamekar.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil dari pemaparan materi dan diskusi menjadikan para peserta yang sebagian besar merupakan pengguna sosial media aktif, memberikan respon yang cukup baik. Hal ini dengan adanya Tanya-jawab secara antusias sebagai respon dari para peserta. Mereka merasa kegiatan workshop ini cukup efektif karena sebagai pengguna media sosial memungkinkan mereka dapat dengan mudah terpengaruh informasi dan berita dari media sosial yang belum tentu keakuratannya jika tidak dibarengi dengan keahlian dalam hal menyaring informasi tersebut dengan bijak.

Kegiatan Bedah Film Tilik memiliki dampak yang sangat positif bagi peserta untuk menumbuhkan minat literasi media bagi mereka. Diharapkan luaran dari kegiatan ini adalah para peserta bisa lebih bijak dalam menggunakan sosial media sehingga tidak akan mudah terpengaruhi berita *hoax*. Sementara pihak yang diajak kerjasama dalam melakukan kegiatan workshop literasi media adalah Karangtaruna Desa Karyamekar Kecamatan Cilawu, Kabupaten Garut.

Saran

Tim Pengabdian Universitas Garut di Desa Karyamekar memberikan rekomendasi bagi pelaksanaan pengabdian selanjutnya agar dalam melaksanakan kegiatan pengabdian dengan memperhatikan tipologi dari masyarakat setempat. Hal ini bisa didapatkan melalui pemetaan potensi desa setempat. Selain itu kegiatan yang akan dilakukan juga memiliki nilai kebaruan yang tetap disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan pengabdian yang dilakukan bisa berlangsung secara efektif dengan dukungan penuh dari masyarakat desa yang bersangkutan.

Ucapan terimakasih

Ucapan Terimakasih disampaikan kepada Kepala Desa beserta seluruh masyarakat, terutama kepada Karangtaruna Desa Karyamekar yang telah bersedia diajak kerjasama dan berpartisipasi dalam pengabdian Universitas Garut tahun 2020. Tim Pengabdian berharap kegiatan yang telah dilakukan memberikan kontribusi dan dampak yang cukup baik bagi kemajuan Desa Karyamekar ke depan.

Tim Pengabdian juga menyampaikan penghargaan yang setingginya-tingginya kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Garut yang telah memberikan kesempatan dan dukungan baik secara materi maupun non-materiil dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan secara kolaboratif antara dosen dan mahasiswa Universitas Garut. Pengabdian ini merupakan salah satu bentuk tri-darma perguruan tinggi yang mengharuskan dosen dan mahasiswa melaksanakan pengabdiannya kepada masyarakat, sehingga keberadaan perguruan tinggi Universitas Garut dirasakan manfaatnya oleh masyarakat secara langsung, tidak menjadi menara gading yang tak terjangkau keberadaannya.

Referensi

- Ainiyah, N. (Oktober 2017). Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan. *JPII*, 2(1).
- Alberta, G. (2009). *Living literacy: a literacy framework for Alberta's next generation economy*. AB: Alberta Advanced.

- Baran, S. J. (2010). *Pengantar komunikasi massa: literasi media dan budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <https://tugujatim.id>. (2020). Retrieved from Mengintip Film Tilik.
- <https://www.wowbabel.com>. (2020). Retrieved from Menilik Film Tilik.
- Kellner, D. (2010). *Budaya media: cultural studies, identitas, dan politik : antara modern dan posmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kunandar, A. (April 2014). Model literasi media pada anak dalam mencegah konflik sosial. *Jurnal Komunikasi PROFETIK*, 7(1), 90.
- Lusianai, W. O. (2017). *Media, politik dan anak muda.* " Isu politik di media sosial (Perspektif konstruksi realitas media). Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (pp. 79-89). Kendari: FISIP UHO.
- Lusianai, W. O. (2019). Melawan hoax melalui talkshow literasi media sosial. *Amal Ilmiah*, 56.
- Polter, J. (2011). Polter, J. (2011). *Media literacy, Fifth Edition*. Washington DC: Sage Publications.
- Rahmawan, S. K. (2018). Pelatihan literasi media sosial terkait penanggulangan hoaks bagi siswa SMA di Kabupaten Bandung Barat. *jurnal.unpad.ac.id*.
- Rahmawati, K. A. (2019). Literasi media untuk mengantisipasi berita palsu (hoax) di media sosial bagi masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Sarwahita* 16(1).
- Rahmi, A. (2013). Pengenalan literasi media pada anak usia sekolah dasar. *Sawwa*, 8 (2), 261-276.
- Tamburaka, A. (2013). *Cerdas bermedia khalayak media massa*. Jakarta : Rajawali Pers.
- UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik. (2020). Retrieved from kominfo.go.id .
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi Ras dan Etnis. *Jakarta: Sekretariat Negara*.
- www.ravacanafilms.com. (2020).